

**JURNALISTIK MODERASI DAN MEDIA PERS
LAPORAN PENELITIAN**

Oleh :

M YOSERIZAL SARAGIH, M.I.Kom

NIP. 19741114 200003 1 001

Konsultan Penelitian :

PROF. DR. H. SYUKUR KHOLIL, MA

NIP. 19640209. 198903.1.003



**FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbi alamin inna nahnu nadzzalna dzikra wainnalahu lahafidzun, ya hafidz ihfazdnaa, kita haturkan kehadiran Allah SWT, karena hanya dengan hidayahnya penulis dapat menyelesaikan penelitian yang penulis tuangkan dalam tulisan ini. Serta Solawat dan salam kita haturkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW.

Kerja wartawan merupakan sebuah aktivitas proses pengoperan pesan-pesan informasi kepada public melalui saluran media massa.. Dalam hal ini peneliti mencoba untuk menemukan kajian penelitian tentang JURNALISTIK MODERASI DAN MEDIA PERS

Dengan mencoba mensinergiskan pola pikir maupun narasi opinai yang berkolaborasi terhadap persepsi wartawan terhadap kebebasan pers yang dominan menjadi perhatian serius para jurnalis didalam melaksanakan kerja di era milineal dewasa ini.

Selanjutnya penulis melakukan penelitian tentang jurnalis dan media pers, sehingga dengannya dapat kita temukan secara jelas bagaimana sebenarnya persepsi wartawan tentang kebebasan pers, sehingga para penggiat kewartawanan maupun para pelaku konseptor/ kajian, atau yang sinergis dengannya dapat memahami persepsi wartawan pers.

Semoga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk memahami dan memaknai JURNALISTIK MODERASI DAN MEDIA PERS

Medan, 02 Juni 2021

Peneliti,



M. Yoserizal Saragih, M.I.Kom

Nip. 19741114 200003 1 001

SURAT REKOMENDASI

Setelah membaca dan menelaah serta memberikan saran-saran atas pelaksanaan penelitian dan penulisan laporan penelitian saudara :

Nama : M.Yoserizal Saragih, M.I.Kom
Nip : 19741114200003 1 001
Pangkat / Gol : Lektor Kepala / IVa
Jabatan : Tenaga Pengajar
Unit Kerja : Fakultas Ilmu Sosial UIN – SU
Judul : **JURNALISTIK MODERASI DAN MEDIA PERS**

Telah memenuhi persyaratan sebagai suatu penelitian ilmiah.

Demikian rekomendasi ini diperbuat, kiranya penelitian ini bermanfaat bagi peneliti, masyarakat, agama dan bangsa.

Medan, 02 juni 2021

Konsultan Penelitian



Prof. Dr. H. Syukur Kholil, MA

NIP : 19640209. 198903.1.003

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Batasan Istilah	4
E. Kegunaan Penelitian	6

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian moderasi Jurnalistik.....	7
B. Konsep moderasi Jurnalistik	8
C. Media Moderasi Jurnalistik Islam.....	10
D. MEDIA PERS DAN KEWARTAWANAN	12
E. Sejarah Wartawan.....	14
F. Unsur – unsur Kewartawanan.....	16
G. Fungsi Kewartawanan	21
H. Motivasi Melakukan Kegiatan Wartawan	24
I. Kode Etik Jurnalistik	27
J. Visi dan Misi Wartawan	31
K. Tanggung Jawab Moral Wartawan	33

BAB III PENUTUP

A. Kesimpulan	39
B. Saran – saran	39

DAFTAR PUSTAKA	40
----------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rasionalitas pemberdayaan dibidang jurnalistik memiliki nilai yang audiens lebih banyak yang menjadi konsumen informasi dan objek pembentukan opini publik, dari pada turut terlibat dalam upaya pembentukan opini umum.¹ Jurnalistik sangat mempengaruhi opini umum sehingga kedudukan jurnalistik sangat diperhitungkan dalam sendi kehidupan, khususnya yang berhubungan dengan pembuatan opini baru dan pengaruhnya terhadap sikap masyarakat.

Persepsi wartawan terhadap kebebasan pers mempengaruhi opini umum oleh media cetak berbeda dampaknya bila dibandingkan dengan media atau penyampai pesan atau alat penyampai informasi lain, seperti televisi, radio, internet dan lainnya. Kegiatan Jurnalistik memiliki bekas dan dampak yang sangat mendalam walaupun prosesnya membutuhkan waktu yang relative lama.

Bila kita merujuk pada media audio visual dan visual seperti, televisi dan radio bila dibandingkan dengan hasil produk Jurnalistik sangatlah nampak perbedaan yang sangat jelas seperti minat konsumen (*dalam istilah komunikasi kita menggunakan istilah komunikasi*) pada sesuatu yang lebih praktis (*TV dan Radio*). Komunikasi dapat mendengarkan sambil melakukan kegiatan lainnya. Sedangkan hasil dari jurnalistik media cetak ini memerlukan waktu dalam mencerna informasi yang disajikan (membaca), sedangkan produk jurnalistik media massa lainnya tidak tidak memiliki waktu yang terlalu lama untuk mencerna infonya, cukup dengar dan lihat saja. Oleh karena itu penelitian mengatakan bahwa hasil dari produk jurnalistik media cetak mempengaruhinya lama dan perlahan tetapi berkes lama.

Produk jurnalistik media cetak yang dihasilkan oleh seorang wartawan memiliki kelebihan yang patut dianggapkan dan merupakan kelebihan juga bila disbanding dengan hasil produk media lain seperti, dapat dibawa kemana saja, dapat dibuka atau dibaca kapan dan dimana saja, dapat juga berulang kali dibuka bila sipembaca menginginkannya serta dapat menjadi penguat bila seorang komunikasi

¹Asep syamsul, *jurnalistik Dakwah, Visi dan Misi dakwah Bil Qalam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya,2003), h 6

lupa terhadap isi pesan yang ada, serta dapat dijadikan sebagai motivasi bagi komunikasi itu sendiri.

Dakwah islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW ternyata tidak hanya dengan metode lisan, namun didukung dengan kemampuan Nabi Muhammad SAW berdakwah melalui tulisan, yaitu ketika beliau mengirimkan surat kepada Raja Raja atau kepada salah satu suku di Madinah. Walaupun Nabi Muhammad SAW tidak langsung menuliskan surat tersebut, karena keadaan beliau yang *ummi*.

Masyarakat yang cerdas terbentuk dari wartawan yang cerdas, wartawan yang cerdas ada jika standar kompetensi wartawan tercapai,² Kecerdasan wartawan dalam mengangkat persoalan atau informasi untuk disiarkan, akan membantu menambah pengetahuan dan wawasan, serta membuka pemahaman pembaca terhadap suatu permasalahan yang sedang terjadi. Wawasan yang cerdas ada karena profesionalisme yang dibangun dengan baik dan di tandai dengan kualitas atau mutu karya yang dihasilkan wartawan tersebut.

Ada banyak kasus yang mengakibatkan reputasi dan harga diri wartawan rusak. Salah satunya, karena ulah segelintir oknum atau pun pihak yang mengatas namakan wartawan atau jurnalis. Contoh kasusnya, pemerasan dengan korban mulai dari masyarakat biasa hingga pejabat pemerintah. Pelaku pemerasan, mengakui sebagai wartawan, berhasil mendapatkan uang dari korban – korban yang takut kesalahannya terbongkar dan diketahui diketahui oleh masyarakat. Reputasi wartawan menjadi rusak. Karena para korban tentu saja tetap akan menuding jurnalis sebagai pelaku pemerasan, tanpa melakukan pengecekan dahulu.

Kompetensi menjadi faktor penting yang harus dicapai seseorang berprofesi wartawan atau jurnalis. Sehingga terdapat pembeda antara wartawan asli dengan wartawan gadungan atau istilah poplarnya “*bodrek*”. Wartawan yang sesungguhnya (*diharapkan*) bisa berpikir “seribu kali” jika hendak melakukan aksi serupa.

Adanya kompetensi, juga menjadi pembeda dalam persoalan intelektual dan kuatitas. Sesungguhnya, apa yang dimaksud dengan kompetensi wartawan tampaknya juga masih perlu penjelasan. Menurut Ketua Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Prof Dr. Moestopo, Dr. Gati Gayatri, yang dimaksud

² Saban leo batu bara, wakil ketua dewan pers pontianak, dalam acara diskusi standar kompetensi wartawan, Mei 2007 pontianak

dengan “Kompetensi Wartawan”, kemampuan seorang wartawan melaksanakan kegiatan jurnalistik yang menunjukkan pengetahuan dan tanggung jawab sesuai tuntutan profesionalisme yang dipersyaratkan.

Kompetensi, menurut Dewan Pers dalam buku “Kompetensi Wartawan”, Pedoman Peningkatan Profesionalisme Wartawan dan Kinerja Pers, mencakup beberapa aspek. Yakni aspek penguasaan keterampilan, pengetahuan dan kesadaran. Ketiga aspek itu diperlukan dalam melaksanakan tugas jurnalistik. Kesadaran mencakup kedalamnya, etika, hukum dan kariri. Sementara pengetahuan meliputi pengetahuan umum, pengetahuan khusus dan pengetahuan jurnalistik dan komunikasi (*sesuai dengan bidang kejournalistikan*). Sedangkan keterampilan, mencakup penguasaan menulis, wawancara, riset, inventegasi, kemampuan penggunaan berbagai peralatan yang terkait dengan pekerjaan jurnalisrik.

Untuk mencapai standar kompetensi bagi wartawan, tidak bisa dipisahkan dengan keberadaan perusahaan pers. Menurut Leo Batubara, Perusahaan Pers yang baik harus memenuhi standar professional, seperti ; memiliki kompetensi sebagai pembisnis media, mengoperasikan SDM yang memenuhi standat kompetensi memiliki atau minimal mampu menyewa peralatan yang diperlukan dan memiliki modal yang cukup.³

Negara juga punya tanggung jawab untuk standar kompetensi wartawan dengan mendirikan sekolah jurnalistik sebagai wadah pendidikan bagi wartawan, melakukan reformasi politik hokum Negara yang mengkriminalisasi pers dan sudah barang tentu tidak hanya terbatas pada usaha menyampaikan pesan semata, tetapi juga fokus terhadap kelanjutan efek komunikasi terhadap pembaca.

Untuk memberimbangkan antara berita yang benar fakta dengan kepentingan semata yang pihak lain menciptakan (*pihak yang tidak suka dengan islam*), hendaknya penyajian informasi baik yang bersifat berita ataupun tidak disajikan oleh orang – orang yang dapat melihat informasi atau berita tersebut benar – benar sebagai penyampai berita, bukan menyampaikan berita dengan kepentingan yang lain, yang dapat merugikan sipenerima berita.

³ *ibid.*

Peran para wartawan sangatlah menentukan keberlangsungan informasi atau berita yang akan diterima dan dicerna oleh khalayak umum atau audiens, sehingga kompetensilah jawaban atas semuanya, namun kompetensi yang bagaimana, dan apa saja kompetensi tersebut inilah yang ada dibahas dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang terjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana pengetahuan Jurnalistik Moderasi dan Media Pers ?
2. Bagaimana penguasaan keterampilan Jurnalistik Moderasi dan Media Pers?
3. Bagaimana kesadaran seorang wartawan dalam memahami Jurnalistik Moderasi dan Media Pers?

C. Tujuan penelitian

Setiap kegiatan yang dilakukan tidak terlepas dari tujuan, begitu juga dengan penelitian ini dibuat dengan maksud mampu memberikan jawaban terhadap permasalahan yang disebutkan sebelumnya diatas. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah ;

1. Untuk mengetahui Jurnalistik Moderasi dan Media Pers
2. Untuk mengetahui penguasaan keterampilan Jurnalistik Moderasi dan Media Pers
3. Untuk mengetahui bagaimana kesadaran seorang wartawan dalam memahami Jurnalistik Moderasi dan Media Pers.

D. Batasan Istilah

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan fokus terhadap masalah yang diteliti dalam penelitian ini terkait judul penelitian, maka terlebih dahulu peneliti mencoba untuk mendiskripsikan beberapa istilah penting dari masalah yang akan dibahas selanjutnya.

Penjelasan ini diharapkan untuk dapat menghindari kesalah pemahaman dan juga sebagai acuan operasional berkait dengan judul penelitian ini, peneliti akan memberi batasan istilah sebagai berikut :

Kompetensi, yaitu kewenangan (*kekuasaan*) untuk menentukan (memutuskan sesuatu), kemampuan menguasai gramatika suatu bahasa secara abstrak ataupun batiniah. Kompetensi berasal dari bahasa Prancis yaitu : “*competente*” yang berarti, seseorang yang akan diutus dari suatu organisasi, yang mempunyai kemampuan untuk berbicara atas nama organisasi, yang di setujui dari ketua organisasi. Istilah kompetensi terdapat juga dalam bahasa Inggris dari kata “*competency*”. Di dalam bahasa Arab disebutkan “*kaffah- kaffaah- ahliyah*”. Yang berarti kecakapan, kemampuan, dan keahlian.⁴

Persepsi wartawan terhadap kebebasan pers berapiliasi pada kompetensi, menurut Dewan Pers dalam buku “Kompetensi Wartawan”, Pedoman Peningkatan Profesionalisme wartawan dan kinerja Pers, mencakup beberapa aspek. Yakni aspek penguasaan keterampilan, pengetahuan, dan kesadaran. Ketiga aspek itu, di perlukan dalam melaksanakan tugas kewartawanan. Kesadaran mencakup di dalamnya, etika, hukum dan karir. Sementara pengetahuan, meliputi pengetahuan umum, pengetahuan khusus, dan pengetahuan jurnalistik dan komunikasi (*sesuai bidang kejournalistikan*). Sedangkan keterampilan, mencakup penguasaan menulis, wawancara, riset, investigasi, kemampuan penggunaan berbagai peralatan yang terkait dengan pekerjaan wartawan. Sifat STAF (*Siddiq, Tablig, Amanah, dan Fatonah*) juga harus merupakan kompetensi yang harus di penuhi oleh seorang wartawan. Wartawan, orang yang pekerjaannya mengumpulkan dan menulis berita di surat kabar dan sebagainya. Wartawan adalah seorang pekerjaannya mencari dan menyusun (menulis) berita untuk di media dalam media massa.⁵

Media cetak adalah media yang dapat menyampaikan suatu berita atau informasi kepada masyarakat. Seperti : Koran, Majalah, Buku, Selebaran, dll. Perspektif Islam, cara pandang berdasarkan ajaran agama Islam yang merujuk pada Al-Qur’an dan hadist, dimana Al-Qur’an telah jelas adalah kalam Allah Swt, sedangkan hadist adalah perkataan atau perbuatan yang berasal dari nabi Muhammad SAW.

⁴ Rabily Osman, *Kamus Internasional*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), h 56

⁵ Ibid... 58

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dan diharapkan dapat berguna dan bermanfaat untuk

1. Secara Praktis, dapat menjadi masukan dan pertimbangan bagi para wartawan khususnya wartawan muslim
2. Secara Aplikatif, penelitian ini diharapkan dapat diterapkan dan dikembangkan oleh para wartawan dengan harapan dalam penyajian hasilnya lebih maksimal

Secara Teoritis, penelitian ini berguna untuk peneliti sendiri dalam khazanah ilmu pengetahuan

BAB II

PEMBAHASAN

A. Moderasi Jurnalistik

Kendali editorial adalah kata moderat secara fonetis yang diambil dari bahasa Arab, *alwasathiyah*. Kata *al-wasathiyah* diambil dari contoh *zhar alwasth* yang mengandung makna antara. Sedangkan kata *al-wasathu*, mengandung empat implikasi jika dilihat dari jenis kata tersebut, antara lain: pertama, sebagai isim atau benda, yang memiliki pusat kepentingan atau antara dua struktur yang berbanding terbalik. Kedua, sebagai khiyar atau modifikator, yang memiliki signifikansi keputusan yang paling signifikan dan paling ideal. Ketiga, sebagai kata adlu yang berarti wajar. Keempat, tidak memihak (*asy-syai‘u baina al-jaiyid wa ar-radi*), yang mengandung makna sesuatu yang berada di antara dua masalah besar dan masalah besar. Mengenai jika kata-kata di atas ditentukan (susunan kata-kata baru), kepentingannya dapat dijalankan sejauh kewajaran, keputusan esensial, keputusan paling ideal, dan keselarasan antara dua posisi terbalik. Menyempurnakan dari kesepakatan yang diambil sejauh ungkapan, kata *wasathiyah* diambil dari implikasi etimologis di atas yang memiliki arti penting, sesuatu merek dagang yang terhormat (wajar, esensial, keputusan yang paling ideal, dan disesuaikan, yang menjauhkan individu dari kecenderungan untuk menjadi).⁶

Sesuai dengan perbedaan pemahaman di atas, sejauh keseimbangan redaksional adalah pandangan atau disposisi yang secara konsisten berusaha mengambil situasi pusat dari dua perspektif yang membatasi dan tidak perlu sehingga salah satu dari dua mentalitas yang dimaksud tidak membanjiri renungan seseorang. dan perspektif. Secara keseluruhan, keseimbangan adalah memberikan setiap penghargaan yang bertentangan dekat dengan haknya. Sesuai dengan penjelasan di atas, Islam moderat merupakan falsafah ketat yang sangat penting dalam semua bagian dari pengaturan keragaman, baik sejauh agama, adat istiadat,

identitas dan negara yang sebenarnya. sejarah asli dalam Islam. Hadirnya pemahaman yang beragam ini, salah satunya dibawa oleh persuasi antara teks dan

⁶ 3 Darlis, "Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural", *Rausyan Fikr*, Vol. 13 No.2, Desember 2017

realitas itu sendiri, serta cara pandang terhadap situasi akal dan pengungkapan dalam menangani suatu persoalan.

B. Konsep Moderasi Jurnalistik Islam

Sejarah mencatat bahwa Islam masuk ke Indonesia melalui dakwah yang tenang. Dakwah yang tenang ini melahirkan Islam Indonesia yang moderat dalam Islam. Komponen kewajiban sosial Islam yang tidak diragukan lagi adalah bahwa ia tetap berada di atas tiang-tiang kokoh yang menahannya dari mengarahkan kembali dari titik-titiknya. Terlebih lagi, jauhkan dari tabrakan dengan sisi yang berlawanan. Kolom-kolom tersebut adalah sebagai berikut. Keseimbangan, Keseimbangan, Keteguhan, Moderasi Syariat Islam. Gagasan wasathiyyah dalam beberapa tulisan Islam diuraikan dengan cara yang berbeda oleh para ahli.

Sebagaimana ditunjukkan oleh al-Salabi, kata wasathiyyah memiliki banyak implikasi. Pertama, dari akarnya *wasth*, sebagai *dharaf*, yang mengandung arti baina (antara). Kedua, dari akar *wasatha*, yang mengandung banyak implikasi, antara lain; sebagai isim (hal) yang mengandung kepentingan antara dua penutupan; sebagai karakteristik penting (*khiyar*) yang dipilih, khususnya, yang terbaik; *wasath* yang mengandung arti *al-'adl* atau akal; *wasath* juga dapat berarti sesuatu yang berada di antara yang diterima (*jayyid*) dan yang mengerikan (*radi'*). Seperti pentingnya al-Sallabi, Kamali memecah padanan wasathiyyah dengan kata-kata *tawassuṭ*, *i'tidâl*, *tawâzun*, *iqtisâd*. Keseimbangan istilah ini tegas diidentifikasi dengan ekuitas, dan itu menyiratkan memilih situasi pusat antara batas-batas. Sesuatu yang bertentangan dengan wasathiyyah adalah *tatarruf*, yang menunjukkan "kecenderungan ke pinggir", "fanatisme", "radikalisme", dan "keterlaluhan". Sementara itu, Qardhawi

mengakui wasathiyyah ke dalam beberapa implikasi yang lebih luas, seperti pemerataan, *istiqamah*, memilih dan terbaik, keamanan, kekuatan, dan solidaritas.⁷⁸

⁷ Darlis, "Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural", *Rausyan Fikr*, Vol. 13 No.2, Desember 2017

⁸ Faiqah, Nurul, Pransiska, Toni, "Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai", *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 17, No. 1, Januari – Juni, 2018

Mengingat hubungan antara gagasan Islam moderat dan perubahan sosial secara teratur melemah, oleh karena itu seperti yang ditunjukkan oleh Sharabi, seperti dikutip oleh Moeslim Abdurrahman, untuk membebaskan umat Islam dari budaya dan adat istiadat yang tersumbat, dakwah Islam harus sesuai dengan perubahan sosial. , pada dasarnya dalam tiga sudut pandang ganda. Pertama-tama, dalam perspektif keuangan yang sehat yang mencakup rencana permainan fondasi material. Kedua, perubahan tatanan sosial, misalnya, kemajuan reformis yang diidentikkan dengan hukum keluarga dan menjadikan unit keluarga menjadi sosial keluarga yang terdepan. Ketiga, dalam praktik politik, misalnya, menempatkan hubungan antara negara dan penduduknya dalam ikatan legitimasi yang jelas dan bukan sebaliknya, negara dapat berjalan semauanya. Dengan cara ini, target mendasar dari dakwah keseimbangan adalah untuk menjaga hak asasi manusia dan politik dan bagaimana mengakui swasembada untuk setiap jenis afiliasi manusia yang disosialisasikan.

Gagasan "Islam moderat", pada dasarnya adalah tawaran yang diperlukan untuk membantu penduduk secara keseluruhan dalam mendapatkan Islam. Bersikap moderat dalam Islam bukanlah sesuatu yang menyimpang dari pelajaran Islam, karena cenderung ditemukan referensi, baik dalam Al-Qur'an, al-Hadits, dan perilaku manusia yang pernah ada. Menumbuhkan pemahaman tentang "Islam moderat" untuk pengaturan Indonesia dapat dianggap penting. Tidakkah disadari bahwa di sekitar sini terdapat banyak paham dalam Islam, agama yang berbeda, dan multi kebangsaan. Gagasan "Islam moderat menyambut baik bagaimana Islam dilihat secara relevan, memahami bahwa perbedaan dan keragaman adalah

sunnatullah, realitasnya tidak dapat disangkal. Jika ini dipraktikkan, sangat mungkin diterima bahwa Islam akan berubah menjadi agama rahmatan lil alamin.

Secara hipotetis, kaum moderat menemukan landasan yang mendasarinya melalui titik acuan al-Qur'an yang secara konsisten memerintahkan untuk menjadi individu yang moderat, dan titik acuan Sunnah Nabi yang secara konsisten memilih jalan tengah. Sementara itu, kekakuan adalah keyakinan absolutis yang berprasangka dari perspektif yang berbeda. Dalam penerapannya, Islam moderat menerima bahwa Islam sepenuhnya masuk akal karena tanpa cacat dan usia, li kull zamân wa makân. Terlebih lagi, Islam moderat menyukai prestasi individu Muslim sebelumnya, yang

diwujudkan saat ini. Berbeda dengan Islam puritan, yang pada umumnya akan memperlakukan Islam dengan kaku dan tidak kuat karena terjerat dalam tugas teks-teks yang terlalu besar. Dengan demikian, pekerjaan dinamis orang dalam mengartikan teks-teks ketat berkurang.

C. Media Moderasi Jurnalistik Islam

Dalam budaya masa kini, karakter dipisahkan dengan cara pemanfaatannya, hal ini telah diteliti oleh Baudrillard. Dalam budaya postmodern, sama sekali berbeda dalam menemukan karakter, mengingat saat ini banyak terjadi perubahan, misalnya perubahan data, inovasi yang super canggih telah menyusup dan hadir di tengah kehidupan individu, misalnya kehadiran radio, TV, web, dan data momen memengaruhi perspektif, sikap, cara hidup individu. Tak heran jika hadirnya inovasi data super kompleks di tengah kehidupan individu telah mengubah kota kecil, kota kecil, dan kawasan metropolitan menjadi "worldwide town".

Kehadiran data yang benar-benar cepat hanya dengan hitungan menit bahkan detik sudah cukup hanya untuk "klik" sehingga semua orang bisa melihat dunia yang dulunya asing menjadi nyaman. Alam semesta pengalihan, gaya hidup, dangdut, jazz, pop, dan rock berkembang di mana-mana dan dapat dinikmati oleh semua orang. Karena peningkatan sumber data yang disempurnakan, hal itu memengaruhi cara hidup individu, yang pada awalnya tidak siap untuk menghadapinya, sehingga tidak mengejutkan bahwa individu menjadi euforia dan

Mulai hidup di alam semesta yang disulap. kaya dalam pikiran kreatif yang tinggi dan pada akhirnya individu telah menjadi selamat dari inovasi data. dengan tidak memisahkan diri.

Unsur pembeli barang bukan pada nilai guna atau manfaat suatu barang atau barang, melainkan tanda atau gambar yang disebarkan melalui iklan gaya hidup media daerah. Dari semua itu, itu adalah kesempatan ideal bagi individu untuk mengontrol gambar, dan dari gambar ini, individu dihancurkan dan pada titik ini tidak melihat kebenaran atau secara keseluruhan "Substansi pesan dihancurkan oleh pengepakan pesan". Jika masyarakat umum telah terkontaminasi dengan gambar, simulacra mulai menusuk kehidupan individu. Dalam pengertian Baudrillard, simulacra adalah pengembangan jiwa yang tidak ada pada sebuah realitas, tanpa memperkenalkan realitas itu sendiri pada dasarnya, pada akhirnya, simulacra adalah

instrumen yang dilengkapi untuk mengubah hal-hal dinamis menjadi banyak hal konkret menjadi unik.

Berkenaan dengan keputusan media dakwah, ada berbagai macam media dakwah. Media dakwah pada dasarnya dapat dimaknai sebagai sesuatu yang dapat dimanfaatkan sebagai instrumen untuk mencapai tujuan dakwah. Media-media tersebut antara lain:

- a. Lembaga pendidikan formal, yang bisa dijadikan sebagai media dakwah karena seorang pendidik dapat memasukkan ide-ide dakwahnya melalui proses belajar mengajar
- b. Lingkungan keluarga, yang merupakan media dakwah yang paling efektif jika objek dakwahnya adalah kerabat keluarga
- c. Peringatan hari-hari besar Islam, yang sering dipakai oleh seorang juru dakwah untuk menyampaikan misi dakwahnya kepada masyarakat.
- d. Organisasi-organisasi Islam, yang dapat dijadikan sebagai media dakwah melalui misi dan kegiatan-kegiatan mereka
- e. Media massa, yang dapat dipakai oleh juru dakwah dakwah dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya, baik media massa elektronik maupun media massa cetak.

Kehadiran komunikasi yang luas sebagai pemasok data kepada masyarakat umum dalam pola yang mendunia memiliki kekuatan koersif yang sangat besar. Memang, bahkan komunikasi yang luas memiliki kemampuan untuk mengembangkan permintaan akan keberadaan manusia. Perdebatan ini mengacu pada hasil eksplorasi Harold Laswell bahwa komunikasi luas memberikan peningkatan luar biasa yang secara konsisten siap untuk memanggil dorongan antusias yang hampir tidak dapat dikendalikan oleh orang-orang. Berdasarkan penemuan-penemuan tersebut, kekuatan media data, yang memiliki tingkat kecukupan dan produktivitas yang sangat signifikan, juga dapat dimanfaatkan sebagai metode latihan dakwah, sehingga latihan dakwah dapat sampai pada wilayah lokal tujuan yang lebih luas⁷.

Penggunaan komunikasi yang luas sebagai wahana dakwah untuk memiliki pilihan bekerja secara memadai dan efektif, harus ditegakkan oleh para ahli yang

menguasai tidak kurang dari dua bidang, khususnya ahli di bidang inovasi surat menyurat yang mendominasi dan ahli di bidang pengawasan. pesan ketat yang menghiasi program siaran di media. massa. Sebaiknya para mediator dakwah di masa munculnya inovasi korespondensi memiliki kapasitas di bidang data dan kapasitas di bidang agama secara bersamaan, sehingga permintaan dunia yang pada umumnya akan menjauhkan orang dari permintaan yang ketat dapat dikerjakan melalui dakwah dalam komunikasi yang luas.

D. MEDIA PERS DAN KEWARTAWANAN

Kerja kewartawanan merupakan kata lain dari kerja jurnalistik. Secara epistemologi Jurnalistik atau *journalisme* berasal dari perkataan *Journal*, artinya catatan harian, atau catatan mengenai kejadian sehari – hari, atau bisa juga berarti surat kabar. *Journal* berasal dari perkataan latin *diurnalis*, artinya harian atau tiap hari. Dari perkataan itulah lahir kata jurnalis, yaitu orang yang melakukan pekerjaan jurnalistik.

Secara etimologi jurnalistik adalah suatu kegiatan yang merupakan proses mengumpulkan, menyimpan, dan menyebarkan berita melalui media massa. Kata *journalisme* itu sendiri pada awalnya digunakan untuk laporan yang dimuat dalam media cetak, namun dalam perkembangan selanjutnya dengan adanya penemuan radio dan televisi pada abad XX, penggunaan istilah tersebut mencakup media elektronika.⁹

Mac Dougall menyebutkan bahwa *journalisme* adalah kegiatan menghimpun berita, mencari fakta, dan melaporkan peristiwa. *Journalisme* sangat penting dimanapun dan kapanpun. *Journalisme* sangat diperlukan dalam suatu Negara Demokratis. Tak peduli apapun perubahan – perubahan yang terjadi dimasa depan baik sosial, ekonomi, dan politik maupun yang lainnya.¹⁰

F. Fraser Bond dalam *An Introduction to Journalism*, menulis jurnalistik adalah segala bentuk yang membuat berita dan ulasan mengenai berita sampai pada kelompok pemerhati. Roland E. Wolseley dalam *Understanding Magazine*,

⁹ Dja'far Husein Assegaf, *Jurnalistik Masa Kini Pengantar Kewartawanan*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985) h 58

¹⁰ Bob Donath, *The Art of the Interview*, (Folio dalam Roy Paul Nelson 1976) h 63.

menyebutkan jurnalistik adalah pengumpulan, penulisan, penafsiran, pemrosesan dan penyebaran informasi umum, pendapat pemerhati, hiburan umum secara sistematis dan dapat dipercaya untuk diterbitkan pada surat kabar, majalah dan disiarkan distasiun televisi.¹¹

Pengertian jurnalistik menurut Ilmu Publisistik adalah hal – hal yang berkaitan dengan menyiarkan berita atau ulasan berita tentang peristiwa sehari – hari yang umum dan aktual dengan secepat – cepatnya dengan sangat sederhana dapat kita sebutkan bahwa jurnalistik adalah yang berkenaan dengan kewartawanan, persurat kabaran, pemberitaan, juga ditulis menulis, baik bersifat berita yang terkini, info ataupun pengumuman yang bersifat kebutuhan masyarakat umum.

Di Indonesia, istilah press menjadi Pers. Pers juga digunakan untuk menyebutkan kegiatan yang sama dengan jurnalistik, jadi pers sama saja maknanya dengan jurnalistik, yaitu kegiatan kewartawanan dalam mencari, menyusun, menulis, menyunting, dan menerbitkan (*mumpublikasikan*) berita di media massa baik cetak maupun elektronik.

Islam adalah agama dakwah, Islam harus disebarkan kepada seluruh umat manusia. Dengan demikian, umat islam bukan saja berkewajiban melaksanakan ajaran islam dalam keseharian hidupnya, melainkan juga harus menyampaikan (*tabligh*) atau mendakwahkan kebenaran ajaran islam terhadap orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa proses penyebaran islam adalah proses dakwah, dimana dakwah sendiri hakekatnya adalah menyampaikan pesan dari da'i kepada mad'u dengan membawa pesan ajaran agama islam.

Dakwah bukan hanya dilakukan dengan cara berbicara saja, tetapi juga dalam bentuk lain. Abdullah jamil dalam bukunya wawasan dakwah menerangkan bahwa ada tiga jenis penyampaian dakwah yaitu *bil-lisan, bil-hal, dan bil-kitabah* . model yang ketiga yang diterangkan oleh Abdullah Jamil adalah menulis, sama dengan kegiatan jurnalistik media cetak yaitu menuliskan suatu pesan, mengedit, lalu menyebarkan isi pesan tersebut kepada masyarakat luas.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa dakwah *bil-kitabah* sama dengan kegiatan jurnalistik media cetak, jurnalistik media cetak dapat disamakan dengan dakwah, dan

¹¹ Carcole Fleming, Investigasi Journalism, (context and protect. London: 2000) h 132

wartawan atau orang yang menulis disamakan dengan seorang da'i karena pada hakikatnya, inti dari kegiatan yang mereka lakukan adalah sama, penyampaian pesan dengan cara menuliskan, mengedit dan mengumpulkan data untuk disebarikan kepada khalayak ramai dengan seluasnya dan proses secepatnya.¹²

E. Sejarah Wartawan

Sejarah kewartawan dimulai ketika tiga ribu tahun yang lalu, Firaun di Mesir, Amenhotep III, mengirimkan ratusan pesan kepada para pegawainya di provinsi – provinsi untuk memberitahukan apa yang telah terjadi di Ibu Kota. Di Roma 2000 tahun yang lalu *Acta Diurna* (tindakan-tindakan yang dilakukan sehari-hari), tindakan – tindakan senat peraturan – peraturan pemerintah, berita kelahiran dan kematian, ditempelkan ditempat – tempat umum. Selam abad pertengahan di Eropa, siaran berita yang ditulis tangan merupakan media informasi yang penting bagi para usahawan.¹³

Keperluan untuk mengetahui apa yang terjadi merupakan kunci lahirnya jurnalisme selama berabad – abad lamanya, tetapi jurnalistik itu sendiri baru benar – benar dimulai ketika huruf – huruf lepas untuk percetakan mulai digunakan di Eropa pada sekitar tahun 1440, dengan mesin cetak, lembaran – lembaran berita dan pamflet – pamflet dapat dicetak dengan kecepatan yang lebih tinggi, dan jumlah yang lebih banyak serta dengan ongkos yang sangat rendah.

Suratkabar yang pertama terbit di Eropa secara teratur dimulai di Jerman pada tahun 1690, *Aviso di wolfenbittel dan Relation di Starsboug*. Tak lama kemudian suratkabar – suratkabar lainnya muncul di Belanda pada tahun 1618, perancis di tahun 1620, di Inggris tahun 1620, dan Italia sampai dengan 200 eksamplar sekali terbit dalam sehari, meskipun *Fankfurter Journal* pada tahun 1680 sudah memiliki tiras 1500 sekali terbit dalam seharinya.¹⁴

¹² Sutirman Eka Ardhana, *Jurnalistik Dakwah*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995) h.94.

¹³ L. Hester Albert dan Wai Lan J. To, *Pedoman untuk wartawan*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997) h 68

¹⁴ Ana Nadhya Abrar, *Mengenal Jurnalistik Lingkungan Hidup*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993) h 71.

Pada tahun 1650, surat kabar yang pertama terbit sebagai harian adalah *Eikumende Zeitung* di *Leipzig, Jerman*. Pada tahun 1702 menyusul *daily Courant* di London yang menjadi harian pertama di Inggris yang berhasil diterbitkan. Ketika lebih banyak penduduk yang memperoleh pendapatan yang lebih besar dan lebih banyak diantara mereka yang belajar membaca, maka semakin hari semakin besarlah permintaan akan surat kabar, bersamaan dengan itu, terjadi pula penemuan mesin – mesin yang lebih baik dalam mempercepat produksi Koran dan memperkecil ongkos.

Untuk pertama kalinya secara akademis, jurnalistik muncul di Universitas Bazel Swiss pada tahun 1884, dengan nama *Zitungskunde* salah satu tokohnya adalah **Karl Bucher (1847 – 1930)**, yang lainnya adalah **Max Weber (1864 – 1920)**, yang membuat *generalisasi* yang sangat signifikan dalam pengembangan teori dan praktek jurnalistik.¹⁵

Pada tahun 1833, di **New York City**, **Benjamin H. Day**, menerbitkan untuk pertama kalinya apa yang disebut dengan *Penny Newspaper* (*surat kabar murah yang harga satunya adalah satu Penny*). Ia memuat berita – berita kepolisian untuk pertama kalinya. Berita – berita *Human Interest* dengan ongkos murah ini menyebabkan bertambahnya secara cepat sirkulasi surat kabar tersebut.

Tahun 1925, perkembangan jurnalistik memasuki fase ke-2 dimana peningkatan kualitas jurnalistik sebagai suatu ilmu semakin dipengaruhi dan dikaji oleh banyak orang terutama para sarjana. Dan pada tahun 1928, tercatat 5000 buah disertai tentang persurat kabaran. Selanjutnya *Zitungskunde* berubah menjadi *Zitungswissenschaft*, yang diterjemahkan secara bebas menjadi Ilmu Persurat kabaran.

Ketika media komunikasi massa mulai berkembang muncullah istilah *publisistik* (*istilah ini lebih banyak dikenal di Eropa*) yang berarti sama tetapi lebih digunakan sebagai alat propaganda, setelah perang dunia ke II berakhir. *Publisistik* dibersihkan dari unsur – unsur politik dan kepentingan sepihak.

Di Amerika ilmu persurat kabaran mulai berkembang sejak tahun 1690 dengan istilah *Journalism* atau *American Journalism*. “*Public Occurrences Both Foregin and Domestic*” adalah media pertama terbit, yang dimotori oleh **Benjamin**

¹⁵ Sumadiri Haris AS. Bahasa Jurnalistik. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006) h 64.

Harris, tepatnya di **Boston**. Pada tahun 1912 – 1913 mulai dibuka *school of journalism* di **Columbia University**, yang memetik beratnya pada tiga Orientasi pendidikan jurnalistik yaitu : *Education about journalism, Education for Journalism, dan Education in Journalism, dengan penggegas awalnya ialah Joseph Pulitzer*.¹⁶

Jurnalistik kini telah tumbuh jauh melampaui surat kabar pada awal kelahirannya. Majalah mulai berkembang sekitar dua abad lalu. Pada tahun 1920 Radio Komersil dan majalah- majalah berita muncul keatas panggung. Televisi komersil mengalami *boom* setelah perang dunia II.

F. Unsur – unsur Kewartawanan

Dalam kewartawanan, ada bidang yang saling mendukung demi terwujudnya Profesionalitas kerja, dan agar mendapatkan kekuatan data dari berita yang akan disampaikan kepada masyarakat, masing – masing bidang memiliki unsur – unsur dalam mendukung kegiatannya. Begitu juga dengan kewartawanan yang memiliki unsur – unsur dalam mendukung kegiatan kewartawanan tersebut.

Amilia Indriyati dalam bukunya yang berjudul *jurnalistik dari nilai alquran* menyebutkan bahwa, adapu unsure pendukung dalam kegiatan jurnalistik media cetak tersebut ada beberapa hal yaitu ; informasi, komunikasi, wartawan, sumber berita (*news source*), narasumber, wawancara atau interview, investigasi, berita dan media.

1. Informasi

Informasi yaitu mengisahkan atau menceritakan suatu keadaan yang biasanya ditujukan kepada orang lain secara langsung maupun secara tidak langsung.

2. Komunikasi

Pengetian komunikasi bila merujuk pada *dictionary of behavioral science*, seperti dikutip Dr. Jalaludin Rahmat Msc, adalah sebagai berikut:¹⁷

- a) Komunikasi adalah penyampaian atau penerimaan signal atau pesan dari organisme (*makhluk hidup*)

¹⁶Taguh Meinanda, *Komunikasi dan Jurnalistik*, (Bandung: Armico, 1981) h. 92

¹⁷ Amiliya Indriyanti. *Belajar Jurnalistik dari Nilai-Nilai Alquran*. (Semarang: PT Samudera, 2006) h 132.

- b) Komunikasi adalah penyampaian perubahan energy dari suatu tempat ketempat yang lain, seperti dalam sistem syaraf atau penyampaian pesan dengan gelombang – gelombang udara
- c) Komunikasi adalah penyampaian atau penerimaan *signal* atau *pesan oleh organism (makhluk hidup)*
- d) Komunikasi adalah pesan yang disampaikan
- e) (bersadarkan teori komunikasi), komunikasi adalah Proses yang dilakukan suatu sistem untuk mempengaruhi system yang lain melalui pengaturan sinyal – sinyal yang disampaikan
- f) Komunikasi adalah pengaruh suatu wilayah pesona pada wilayah pesona yang lain. Sehingga perubahan dalam wilayah menimbulkan perubahan yang berkaitan pada wilayah lain.¹⁸

Komunikasi sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah Pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami; hubungan; kontak; 2. Perhubungan; dua arah komunikasi yang komunikasi dan komunikatornya disuatu saat bergantian memberikan informasi; formal komunikasi yang memperhitungkan tingkat ketepatan, keringkasan, dan kecepatan komunikasi; massa komunikasi penyebaran informasi yang dilakukan oleh suatu kelompok sosial tertentu kepada pendengar atau khalayak yang heterogen serta tersebar dimana – mana; sosial komunikasi antar kelompok sosial dimasyarakat.¹⁹

Bila sistem komunikasi massa diperbandingkan dengan system komunikasi interpersonal menurut **Elizabet Noche Neuman**, secara teknis kita dapat menunjukkan empat tanda dari komunikasi massa, yaitu; pertama, bersifat tidak langsung, artinya melalui media teknis; kedua, bersifat satu arah, artinya tidak ada interaksi antara peserta – peserta komunikasi (*komunikan*); ketiga, bersifat terbuka, artinya ditujukan pada publik yang tidak terbatas dan anonim; keempat, mempunyai publik yang secara geografis terbesar.

3. Wartawan

¹⁸ Ibid

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2007) h 142.

Wartawan adalah orang yang pekerjaannya mengumpulkan dan menulis berita disurat kabar dan sebagainya, Wartawan. Pada prinsipnya wartawan adalah orang yang menyajikan informasi sebagai berita untuk pembaca surat kabar, majalah, radio atau televisi.

Ada beberapa hal yang dilakukan oleh seorang wartawan antara lain;

- a. Mengumpulkan dan menyajikan informasi secara tertulis atau lisan dalam bentuk berita, *feature*, atau dokumentasi.
- b. Wartawan umum menulis segala macam berita, tetapi beberapa wartawan menspesialisasikan diri pada bidang – bidang tertentu diantaranya adalah; wartawan foto; menggunakan media foto untuk menyampaikan berita ; redaktur, mengambil berita yang diambil reporter dan menyajikannya dalam bentuk sesuai dengan kebutuhan surat kabar; redaktur berita; penulis feature; stasiun televisi dan radio, penulis special.

4. Narasumber

Narasumber adalah orang yang memberi (*mengetahui secara jelas atau menjadi sumber*) informasi. Narasumber adalah orang yang mengetahui atau pelaku langsung suatu peristiwa, kejadian atau kasus yang sedang digarap oleh wartawan untuk diberitakan. Narasumber biasa juga disebut dengan PDOP (*daftar pencarian orang penting*) yaitu orang – orang yang dianggap paling penting dan sangat berkompeten dalam berbicara mengenai persoalan yang akan diberitakan.

5. Sumber Berita

Sumber berita yaitu pihak – pihak yang bisa mengantongi dan memberikan informasi kepada wartawan secara langsung ataupun tidak langsung.

6. Wawancara

Wawancara pada perinsinya adalah tanggung jawab antara seseorang (wartawan) dengan orang lain (*narasumber*). Tujuan dari wawancara adalah untuk menggali sebanyak mungkin informasi, untuk mendapatkan jawaban yang bernilai penting.

Wawancara adalah salah satu cara untuk menggali dan mendapatkan gambaran yang sebenarnya tentang sesuatu peristiwa yang akan diberitakan dimedia massa.

Wawancara adalah tanya jawab dengan seseorang (*pejabat, dsb*) yang diperlukan untuk diminta keterangan atau pendapatnya mengenai sesuatu hal, untuk dimuat disurat kabar, disiarkan melalui radio, atau ditayangkan melalui televisi; Tanya jawab direksi (*kepada personalia, kepala humas*) perusahaan dengan pelamar pekerjaan; Tanya jawab narasumber dengan peneliti.

7. Investigasi

Investigasi adalah penyelidikan dengan mencatat atau merekam fakta melakukan peninjauan, percobaan, dsb dengan tujuan memperoleh jawaban atas pertanyaan (*tentang peristiwa, sifat atau khasiat suatu zat, dsb*); penyidikan.

Investigasi merupakan salah satu metode untuk menemukan fakta – fakta dan menyakinkan kebenarannya, Investigasi juga dikenal dengan suatu jalan riset. Seorang reporter yang baik mempunyai banyak sumber berita, baik untuk bahan konfirmasi ataupun untuk memperoleh informasi yang lebih proporsional.

8. Berita

Berita adalah cerita atau keterangan mengenai peristiwa atau kejadian yang hangat; kabar; laporan; pemberitahuan, pengumuman. Berita juga dapat dikatakan sebagai sesuatu penyampaian mengenai keadaan kejadian atau peristiwa antara manusia, dengan tujuan memberitahukan. Selain itu, berita juga harus benar, objektif berdasarkan fakta, dalam penyampaian berita janganlah ada opini, apalagi analisa dicampur adukan dengan fakta atau peristiwa.

Dalam pers Timur, berita tidak di pandang sebagai "*komoditi*", berita bukan "*orang dengan barang dangangan*". Berita adalah suatu "*proses*", proses yang di tentukan arahnya. Berita tidak di dasarkan pada maksud untuk memuaskan nafsu "*ingin tahu*" segala sesuatu yang "*luar biasa*" dan "*menakjubkan*", melainkan pada keharusan ikut berusaha "*mengorganisasikan pembangunan dan pemeliharaan Negara sosialis*".²⁰

Pers barat besebrangan dengan pers Timur. Tidak heran kalau pers barat mendefenisikan berita seperti yang diberikan oleh "*Raja Pers*" dari Inggris **Lord Northcliffe**, yang menyatakan bahwa "*news is anything out of ordinary*" dan seseorang wartawan bernama **Walkeley** menambahkan "*--- Combined with the*

²⁰ Mochtar Lubis, *Pers dan Wartawan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1963) h. 83.

element of surprise."²¹ Menurut Northcliffe, "If a dog bites man, that's not news; if a man bites a dog, that's news." (kalau anjing menggigit manusia itu bukan sebuah berita, tetapi kalau manusia menggigit anjing itu baru sebuah berita).

Berkaitan dengan berita sebagai kodomiti, seorang wartawan Amerika, George C Bastian, bahkan telah membuat definisi yang menarik yang disebutnya sebagai "News Aritmathic", sebagai berikut :

1 ordinary man + 1 ordinary life = 0 (artinya bukan berita)

1 ordinary man + 1 extra ordinary adventure = NEWS

1 ordinary husband + ordinary wife = 0

1 bank cashier + 1 wife + 7 Children = 0

1 bank cashier - \$ 10.000 = NEWS

1 chorus girl + bank president -\$ 10.000 = NEWS

1 man + 1 auto + 1 gun + 1 quart = NEWS

1 man + 1 achivement = NEWS

1 ordinary man + 1 ordinary life of 79 years = 0

1 ordinary man + 1 ordinary life of 100 years = NEWS

Amilia indriyaiti mengatakan bahwa dilihat dari sifatnya berita ada dua yaitu; pertama, berita – berita yang diguna, yaitu berita mengenai peristiwa – peristiwa yang sebelumnya sudah diduga akan terjadi; kedua berita yang tidak diduga, yaitu berita tentang peristiwa –peristiwa yang sama sekali tidak diduga terjadi sebelumnya.

9. Media

Media adalah alat sarana komunikasi seperti Koran, majalah, radio, televise, flim, poster, dan spanduk; yang terletak antara dua pihak (*orang, golongan, dsb*): wayang bisa dipakai media pendidikan; perantara, penghubung; zat hara yang mengandung protein, karbohidrat, garam, air, dsb baik berupa cairan ataupun yang didapatkan dengan menambah gelatin untuk menambahkan bakteri, sel, ataupun jaringan tumbuhan.²²

²¹ Ibid...

²²Hafied Canggara. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: Rajawali Perss, 2005) h. 74.

Media dalam hal ini adalah sarana komunikasi, sebagai tempat untuk mempublikasikan produk – produk jurnalistik, seiring dengan perkembangan zaman dan pesatnya arus informasi maka semakin banyak media yang berdiri.

G. Fungsi Kewartawanan

Bahwa kefungsiian kewartawanan itu pertama sekali untuk memberikan suatu informasi kepada khalayak ramai. Selanjutnya fungsi dari jurnalistik media cetak tersebutpun berkembang. Fungsi lainya seperti mendidik, dan memberikan hiburan kepada khalayak ramai.

Fungsi yang demikian itu membuat lahirnya sikap – sikap untuk memperjuangkan hak – hak dasar dari manusia. Ketiaka pers, dalam hal ini surat kabar lahir masih kurang menjadi perhatian sebagian besar manusia, terutama pada waktu ini hanya dari mereka kaum elit pengusaha, baik dibidang pemerintahan maupun dibidang perekonomian mempergunakannya.

Untuk Negara – Negara yang berkembang fungsi dari media apapun telah menjadi bertambah, karena Negara – Negara sedang berkembang mempunyai kekhususan dalam penampilannya. Pertambahan fungsi ini pula menadi sarana *software* untuk mempercepat kemajuan dibidang komunikasi melalui media massa.²³

Tugas utama jurnalistik media cetak didalam Negara sedang membangun mau tidak mau dengan fungsinya itu harus menyesuaikan diri dalam mengabdikan kehadirannya untuk kemajuan masyarakat. Dimana jurnalistik yang refleksinya lembaga media kita lihat kehadiran berupa media massa ditengah masyarakat.

Tugas utama tadi tidak lain untuk Negara berkembang ialah lebih banyak memberikan informasi mengenai pembangunan yang sedang dan akan dilaksanakan oleh pemerintah. Juga memberikan perbandingan – perbandingan antara pembangunan satu daerah dengan lain daerah, juga melihat bagi kehidupan mendatang, kesulitan – kesulitannya, hambatannya dan solusi apa yang dapat mengatasinya.

²³ Purnama Kusuma Ninggrat. *Jurnalistik Teori dan Praktek*. (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2006) h 129.

Tugas utama lain dalam artian lebih tegas adalah mengajak setiap anggota masyarakat berpartisipasi dalam pembangunan. Mengajak masyarakat agar jauh lagi berfikir dan sekaligus juga menanamkan rasa tanggung jawab terhadap apa yang menjadi program pemerintah yang ditujukan kepada kesejahteraan masyarakat. Hingga kemudian dapat bersama mengatasi hal – hal yang timbul juga memberi ide – ide untuk kelanjutan pembangunan. Z. Bambang dkk, menyebutkan fungsi kewartawanan tersebut menjadi lima kelompok yaitu:

1. Mencerdaskan Masyarakat

Kewartawanan mempunyai fungsi mencerdaskan masyarakat. Melalui kegiatan jurnalistik media cetak dapat menyebarkan informasi yang merupakan buah pikiran seseorang yang akan menjadi informasi penting bagi sipenerima informasi tersebut.

Dengan demikian orang memperoleh informasi tersebut dapat menjadi bertambah pengetahuannya, fungsi jurnalistik seperti ini dapat mencerdaskan masyarakat.

2. Menegakkan keadilan

Seorang wartawan diharapkan dapat menyampaikan informasi yang didupatkannya dengan benar dan jujur. Sifat seperti ini sangat diharapkan oleh masyarakat luas, suara kebenaran yang diwujudkan dalam bentuk tulisan akan mempengaruhi massa. Sehingga akan dapat menilai situasi kehidupan dalam masyarakat yang baik yang bersifat adil maupun tidak adil.

Apabila terjadi situasi ketidakadilan maka diharapkan melalui tulisannya yang mensuarakan kebenaran dan keadilan dapat mempengaruhi massa untuk tetap terus menegakkan keadilan dalam masyarakat.

3. Menyampaikan Masalah Publik

Masalah publik sering tidak dianggap oleh masyarakat luas, kegiatan menulis dalam jurnalistik media cetak dapat menjadikan sarana untuk menyampaikan informasi mengenai permasalahan yang terjadi dalam masyarakat. Sehingga permasalahan masyarakat tersebut dapat diketahui oleh masyarakat luar. Dengan demikian masyarakat mengetahui permasalahan yang ada dan mereka akan tergugah

untuk memberikan masukan melalui tulisan mengenai penyelesaian masalah yang sedang dihadapi oleh masyarakat.

4. Hiburan

Kegiatan yang ditampilkan melalui jurnalistik media cetak bermacam – macam. Ada yang berupa tulisan maupun gambar, orang akan menikmati apa yang disajikan oleh media itu sesuai dengan selernya. Dengan demikian semuanya itu dapat memberikan hiburan bagi setiap orang yang mengkonsumsinya sesuai dengan selernya masing – masing.

5. Kontrol Sosial

Dalam kehidupan sosial sehari – hari sering penyimpangan – penyimpangan. Melalui kegiatan jurnalistik tulisan – tulisan dapat mengkritik tentang penyimpangan yang terjadi dalam masyarakat. Mengingat informasi yang disampaikan seorang wartawan adalah benar sesuai dengan kode etik kewartawanan. Dengan demikian masyarakat akan terpengaruh dan berani untuk meluruskan penyimpangan yang terjadi dalam masyarakat.

Tujuan dan fungsi jurnalistik media cetak adalah mewujudkan keinginan melalui medianya, baik media cetak maupun media elektronik seperti radio, televisi dan internet. Tetapi, tugas dan fungsi jurnalistik media cetak yang bertanggung jawab tidaklah hanya sekedar itu saja, melainkan lebih dalam lagi yaitu mengamankan hak – hak warganegara dalam kehidupan bernegaranya.

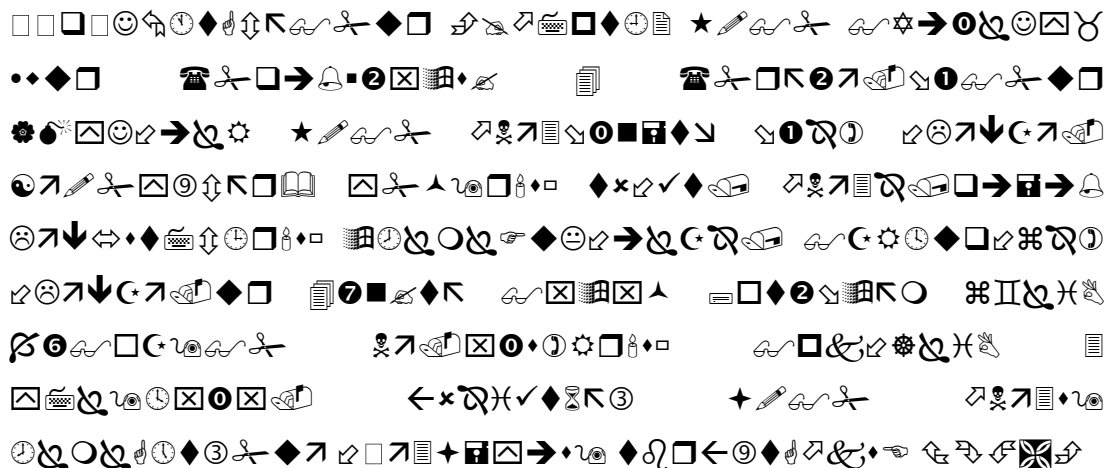
Fungsi jurnalistik media cetak yang bertanggung jawab itu ialah :

1. Informatif, yaitu memberikan informasi atau berita kepada khalayak ramai dengan cara yang teratur.
2. Kontrol, yaitu masuk kebalik panggung kejadian untuk menyelidiki pekerjaan pemerintahan atau perusahaan.
3. Interpretative atau direktif, yaitu memberikan interpretasi dan bimbingan. Pers harus menceritakan kepada masyarakat tentang arti suatu kejadian
4. Menghibur, para wartawan menyajikan kisah – kisah dunia dengan hidup dan menarik sehingga dapat menjadi hiburan tersendiri bagi masyarakat yang menikmatinya.

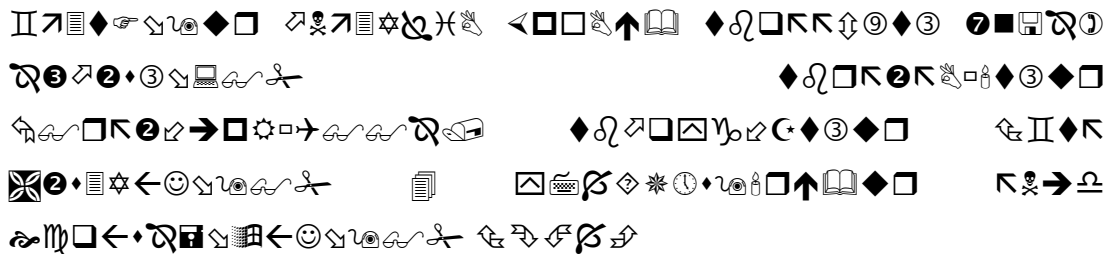
5. Regenerative, yaitu memceritakan bagaimana sesuatu itu dilakukan dimasa lampau, bagaimana dunia ini dijalankan sekarang, dan bagaimana sesuatu itu selesai.
6. Pengawalan hak – hak warganegara, yaitu mengawal dan mengamankan hak – hak pribadi. Demikian pula halnya, bila ada masa masyarakat yang berdemonstrasi, pers harus menjaga baik – baik jangan sampai timbul tirani golongan mayoritas dimana golongan mayoritas itu menguasai dan menekan golongan yang minoritas.
7. Ekonomi, yaitu melayani sistem ekonomi melalui iklan. Tanpa televisi, radio, majalah dan surat kabar maka beratlah untuk mengembangkan perekonomian sepesat seperti sekarang ini.
8. Swadaya, bahwa pers mempunyai mempunyai kewajiban memupuk kemampuannya sendiri agar pers dapat membebaskan dirinya dari pengaruh – pengaruh serta tekanan – tekanan dalam bidang keuangan, sehingga membuat Pers tidak objektif dalam menyiarkan suatu informasi kepada masyarakat.²⁴

H. Motivasi melakukan kegiatan wartawan

Dalam Alquran Alla SWT berfirman :



²⁴ Z Bambang dkk. *MAhir Berjurnalistik*, (Yogyakarta: Emera Books,2006) h 91.



Artinya : “ dan hendaklah ada diantara kalian, segolongan umat penyebar dakwah kepada kepada kebajikan : yang tugasnya menyeru berbuat ma’ruf dan mencegah berbuat mungkar. Itulah mereka yang beruntung”²⁵

Ayat diatas telah tegas mendorong agar manusia khususnya umat islam melakukan perbuatan yang baik dan mencegah segala yang berbau kejahatan, motivasi yang tergantung dalam ayat tersebut adalah mengatakan bahwa merekalah orang yang beruntung, dan mereka disini adalah hanya segelintir orang saja, dari itulah motivasi itu akan muncul menjadi orang yang mengerjakan hal yang baik dan mencegah perbuatan yang buruk.

Motivasi adalah dorongan yang datang dari diri seseorang secara sadar ataupun tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu; (Psikologi), usaha yang menyebabkan seorang kelompok orang tertentu tergerak untuk melakukan sesuatu karena hendak mencapai tujuan yang diinginkannya atau mendapatkan kepuasan dengan perbuatannya.

Motivasi sebagai landasan atau dasar serta bentuk, motivasi ini pula yang nantinya akan menyebabkan lahirnya sesuatu yang baru, yang bisa menjadi awal dari segalanya. Segala bentuk kegiatan selalu diawali dari motivasi. Ada juga faktor pendorong motif ini sepeeti kepenringan ekonomi, kebutuhan, profesi, dan lain sebagainya.

Pada umumnya ada enam motivasi yang mendorong dan menggerakkan seseorang mau untuk terjun kedunia jurnalistik. Keenam motivasi tersebut adalah; tugas, komersil, intelektual, hobi, alat perjuangan dan dakwah.

1. Tugas

Motivasi ini biasanya dimiliki oleh seorang wartawan. Seorang wartawan bertugas dan mencari informasi kemudian menulisnya kedalam sebuah berita,

²⁵ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*. Bandung : 2003

motivasi ini biasanya dikarenakan adanya ikatan tugas serta kewajiban yang bersifat mengaruskan atau memaksa.

2. Komersial

Orang yang digerakkan karena motivasi komersial ini, menulis semata untuk mencari penghasilan, baik sebagai penghasilan utama (mata pencaharian) maupun sekedar sebagai penambah pendapatan saja. Motif ini biasanya kita jumpai pada seorang guru yang menulis, atau dosen yang mengisi dalam satu rubric di surat kabar.

3. Intelektual

Motivasi ini bisa kita jumpai pada seorang ilmuwan, ia menulis karena ia digerakkan oleh dorongan moral untuk menyampaikan temuan yang ia ketahui dan yang pastinya akan berguna bagi orang banyak, seorang yang digerakkan oleh motivasi intelektual, menulis bukan karena ikatan tugas, tidak pula mementingkan honorarium, tetapi semata didorong oleh rasa bertanggung jawabnya atas ilmu dan informasi yang dimilikinya.

4. Hobi

Bisa juga orang menulis semata digerakkan oleh hobi, dalam hal ini kepuasan menjadi tujuan paling utama dari kegiatan menulis. Ia puas kalau karyanya dimuat di media massa. Atau boleh jadi orang yang memiliki motivasi untuk melakukan kegiatan jurnalis dengan motivasi hobi sekedar hanya ingin menunjukkan bahwa ia bisa menulis. Motivasi seperti ini umumnya dimiliki oleh orang yang baru masuk dalam dunia jurnalistik itu tersebut.

5. Alat Perjuangan

Pada zaman penjajahan, para wartawan terjun ke dunia pers karena semata digerakkan oleh motif perjuangan. Mereka hamper bisa dikatakan tidak memiliki motif komersil, karena pers pribumi ketika itu tidak kuat secara ekonomi. Hidup Koran atau surat kabar ketika itu menurut wartawan senior H. Rosihan Anwar ibarat "senin-kamis" sehingga kalau tidak tanggung-tanggung menjadi idealis, akan susah menopangkan hidup di lapangan persuratkabaran.

Mereka menjadi wartawan adalah karena mereka seorang yang idealis, nasionalis yang mau berjuang dengan berkorban untuk kemerdekaan rakyat

Indonesia dari belenggu penjajahan. Pada zaman sekarang motivasi menulis dengan latar belakang perjuangan bayak digunakan oleh pihak politikus. Mereka menulis karena ia berfikir, dengan tulisan itu ia dapat menggerakkan massa untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu sama sekali.

6. Dakwah

Ada juga orang menulis karena digerakkan oleh motif untuk berdakwah. Motivasi untuk menulis ini bayak kita dapati pada seorang ulama, ustad, dai, atau aktivis islam. Mereka menulis karena didorong oleh kesadaran dalam memenuhi panggilan dakwah. Betapa efektifnya dakwah melalui tulisan yang akan di terbitkan oleh media masa.

Dakwah melalui media masa apalagi kegiatan menulis sendiri memiliki keistimewaan, terutama pada aspek sasaran yang akan dicapai. Sasaran objek dakwah (pembaca) untuk sasaran ini sangat menguntungkan, karena tak terbatas, bisa ratusan, ribuan bahkan jutaan jumlahnya.

Seorang ulama Arab pernah berijtihad, bahwa berdakwah lewat tulisan di media massa secara umum, memiliki nilai pahala yang sama besarnya dengan dakwah melalui sarana yang lain, dan hitungan pahala yang dilimpahkan Allah kepada sang pendakwah lewat media massa, menurut ulama itu, adalah seberapa banyak huruf dalam kata-kata dan kalimat yang di alirkannya dalam bentuk tulisan. Hal inilah yang sering kali menjadi pendorong kuat bagi para aktivitas Islam untuk terjun ke dunia jurnalistik media cetak, yakni sebagai saran dakwah.²⁶

Itulah diantara motif-motif menulis yang sering menggerakkan seseorang untuk terlibat didalamnya pada umumnya motivasi ini tidak selalu berdiri sendiri. Ia bisa mencakup beberapa atau keseluruhan faktor yang ada dan dihasilkan oleh kegiatan menulis.

I. Kode etik wartawan

Uraian standar kode etik kewartawanan dalam Alquran adalah sebagai kerangka dalam langkah kewartawanan dalam masyarakat Islam, berupa standar

²⁶Sutirman Eka Ardhana, *Jurnalistik Dakwah*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995) h. 86.

normative yang berangkat dari Alquran dan agenda struktural sebagai hasil refleksi perubahan sosial, politik, dan budaya Indonesia sebagai tempat tinggal umat Islam terbesar

Seorang wartawan tidak pernah diminta untuk memberika informasi, tetapi inisiatif sendiiri, mereka menertawai sebuah kejadian, sehingga dengan adanya seorang pembawa kabar (wartawan), akan mejembatani hubunrna antar manusia, alam dan bukan hubungan antara penakluk atau yang ditaklukkan, atau antara sang pencipta dengan yang diciptakan, tetapi hubungan kebersamaan dalam tunduk kepada Allah SWT.

Tidak dikhawatirkan adanya perilaku sewenwng-wenang dari khalifah (pemimpin), karena mereka akan selalu dalam pengawasan. Salah satu unsure tugas keNabian adalah sebagai penyampai kabar (amanah Allah), maka seseorang akan mengikuti Nabi atau tidak adalah karena hidayah dan takdir dari Allah SWT.

Seorang wartawan muslim hendaknya memiliki kode etik kewartawanan tersendiri yang sesuai dengan Alquran, adapun yang dimaksud dengan kode etik wartawan muslim tersebut menurut Asep Syamsul M. Romli adalah

1. Menginformasikan berita yang benar saja, serta tidak merekayasa fakta yang ada. Sesuai dengan firman Allah SWT



Artinya: Demikian lah (perintah Allah), dan barang siapa mengagungkan apa-apa yang terhormat disisi Allah maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Dan telah dihallakan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya. Maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis dan jauhilah perkataan-perkataan dusta.

2. Bijaksana

bapak ibumu dan kaum kerabatmu. Jika dia kaya atau pun miskin , maka Allah lebih tah kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikan fakta atau engkau menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”

Wartawan bisa bertindak sebagai saksi sebuah peristiwa, melalui data-data yang dikumpulkan untuk melengkapi laporannya. Walaupun begitu dia tetaplah manusia biasa yang tak luput dari salah dan dosa, sehingga dalam kode etik kewartawanan, dikenal prinsip etis dengan memberik ruang hak jawab, yakni memberikan kesempatan kepada seseorang atau kelompok untuk memperbaiki kekeliruan informasi yang dipublikasikan oleh media massa.

Tujuan pemberian hak jawab ini adalah demi memperbaiki kekeliruan atau klesalahan, sekaligus memnberikan hak seseorang atau kelompok yang merasa dirugikan, sehingga adanya keberimbangan anantara pelaku atau narasumber dan penyampai atau wartawan itu sendiri. Hak jawab ini hendaknya menjadi acuan untuk menjadikan suatu informasi dalam pemberitaan tetap objektif

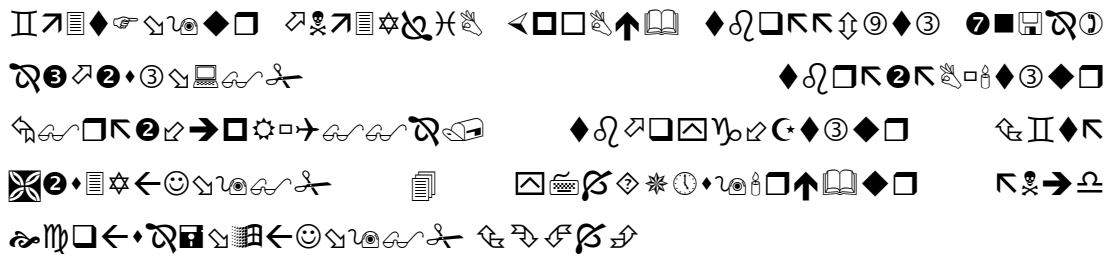
Dalam banyak kesempatan, pembaca terkadang lebih tahu dan lebih memahami tentang peristiwa yang ditulis oleh seorang wartawan. Sehingga fakta dan argumentasi pembaca dapat disalurkan dan akan menjadi koreksi bersama nantinya, dengan demikian akan terjadi informasi yang berimbang dan objektif, dengan harapan tidak ada pihak yang dirugikan oleh informasi tersebut.

Dalam kode etik kewartawanan persatuan wartawan Indonesia hal diatas sesuai dengan “menyajika berita secara berimbang dan adil yang bersumber dari berbagai pihak yang punya kepentingan dan penilaian masing-masing”. Jika dilihat dari Alquran tidak dapat dibedaka antara kode eti kewartawana dalam Islam dank ode etik kewartawanan secara umum, karena keduanya bersandar kepada kejujurana, kebaikan, kebenaran dan keadilan.²⁷

J. Visi dan misi wartawan

Allah berfirman dalam Alquran,

²⁷Abdullah. *Wawasan Dawah*. (Medan: IAIN Press, 2000) h. 76.



Artinya: “ Dan hendaklah ada diantara kalian, segolongan umat penyebar dakwah pada kebajikan yang tugasnya menyeru berbuat ma’ruf dan mencegah berbuat mungkar. Itulah mereka yang beruntung”.

Seorang wartawan khususnya wartawan muslim, idealnya tidak memiliki motif lain dalam misi kegiatan kewartawanannya selain karena Allah SWT semata, dakwah menjadi visi dan misi utama yang tak dapat terelakan. Era reformasi yang ditandai dengan munculnya media massa cetak, baik berupa surat kabar, tabloid, majalah maupun yang lainnya, harus dianggap sebagai tantangan sekaligus sebagai peluang dakwah yang strategis.

Sudah saatnya dakwah tidak lagi disampaikan melalui kata-kata (*bil-lisan*) di atas mimbar, ceramah atau pengajian yang sering kita temui pada umumnya. Dakwah juga sudah perlu merambah kemodel yang lain yang lebih strategi dan lebih efektif yaitu dakwah dengan menulis, menuangkan pesan-pesan dakwah melalui buku, majalah atau apapun bentuknya, yang di mediasi oleh media massa, yang sering disebut dengan dakwah *bil Qalam*.

Objek dan cakupan *da'wah bil Qalam* lebih banyak dan luas karena pesan atau informasi yang dituliskannya dapat dibaca oleh ratusan, ribuan bahkan jutaan orang pembaca dalam jangka waktu yang hampir bersamaan. *Da'wah bil Qalam* juga merupakan senjata umat dalam melawan serbuan pemikiran (*al-ghazul fikr*) kaum *kuffar* dan *munafiqun* yang hendak merusak akidah, pemikiran dan perilaku umat Islam melalui sarana media massa. Media massa memang alat yang efektif untuk membentuk opini public (*opinion public*), bahkan mempengaruhi orang secara kuat dan *massif*.

Dalam era informasi ini umat Islam sering dibingungkan dan diadu domba oleh pihak-pihak musuh hanya karena isu dan istilah. Citra Islam menjadi kurang baik dan terkesan menyeramkan umat manusia ketika Islam dimunculkan dengan identifikasi-identifikasi terorisme, fundamentalisme dan sekterianisme. Dengan

istilah-istilah itu orang-orang barat tidak hanya berhasil menjadikan umat non Islam kurang simpati terhadap Islam, tetapi umat Islam sendiri sering bertengkar secara internal karena takut apa yang dikatakan pers barat itu benar-benar adanya.

Kondisi inilah yang kemudian disebut dengan *al-ghazul fikr* (perang pemikiran). Dalam situasi seperti ini umat Islam dituntut untuk mempertahankan ajarannya. Jalan terbaik untuk membentengi “musuh theology” yang lebih efektif adalah dengan tulisan. Dengan ketajaman analisis, pikiran yang jernih dan niat yang suci, para wartawan Islam akan mampu meyakinkan umat untuk tetap teguh memegang ajaran agamanya.

Kepiawaian meramu persoalan dalam bentuk kesana tulisan yang menarik dan mudah dipahami, secara perlahan tetapi pasti akan mampu membangun tonggak-tonggak cara berfikir kritis umat sehingga umat Islam secara perlahan-lahan nantinya tidak sekedar menjadi produsen informasi tersebut.

Dewasa ini kita merasakan masih langkanya para penulis juga wartawan muslim yang mampu melakukan *da'wah bil Qalam* ini sebagai agenda penting menuju kebangkitan umat Islam. Di era informasi ini, umat Islam perlu memiliki barisan wartawan-wartawan muslim yang ideal demi tersampainya pesan Islam.²⁸

L. Tanggung jawab moral wartawan

Allah berfirman

وَيُرْسِلْنَا الرِّيحَ لِيُدْفَعِ الْغُلَامَ وَالْمُرْسَلِينَ
وَنُرْسِلُ الْعَارِفِينَ إِلَى الْقُرَى الَّتِي لَمْ يَكُن لَهَا
دِينٌ قَبْلَهُ لِيَكُونَ لَهُمْ عِلْمٌ قَدِيمٌ لَقَدْ
رَفَعْنَا الْقُرْآنَ الْعَلِيمَ
وَنُرْسِلُ الْعَارِفِينَ إِلَى الْقُرَى الَّتِي لَمْ يَكُن لَهَا
دِينٌ قَبْلَهُ لِيَكُونَ لَهُمْ عِلْمٌ قَدِيمٌ لَقَدْ
رَفَعْنَا الْقُرْآنَ الْعَلِيمَ

Artinya: “Dan hendaklah ada diantara kalian, segolongan umat penyebar dakwah kebajikan, yang tugasnya menyeru berbuat ma’ruf dan mencegah berbuat mungkar. Itulah mereka yang beruntung”

Kegiatan wartawan bukan saja merupakan sesuatu hal yang biasa yang dengan mudahnya dilakukan tanpa adanya aspek-aspek yang perlu di perhitungkan

²⁸ Ibid...

dan dipertanggung jawabkan. Akan tetapi kegiatan wartawan merupakan suatu hal yang harus di pertimbangkan secara matang dari segala sisi serta segala bidang.

Seorang wartawan juga memiliki tanggung jawab moral atas apa yang telah di tulis, karena produk yang telah diciptakannya melalui tulisan atau hasil dari kegiatan kewartawannya adlah produk yang akan dikonsumsi oleh public dan khalayak ramai.

Terlepas dari motivasi awal seorang terjun ke dunia kewartawanan (untuk kepentingan dakwah atau yang lainnya), seorang wartawan muslim perlu memahami tanggung jawab moral yang akan ditimbulkan oleh produk-produk tulisannya. Tanggung jawab moral yang harus di emban oleh seorang wartawan muslim pada dasarnya selaras dengan fungsi lembaga yang memuat produk-produk tulisannya, dalam hal ini media massa yang memiliki fungsi pelayanan sosial (*social service*).

Adapun fungsi pelayanan sosial media masa itu bisa dirangkum dalam empat fungsi yaitu: informasi (*to inform*), pendidikan (*to education*), hiburan (*to entertain*), control sosial (*as control social*). Sesuai dengan fungsi media yang telah disebutkan, maka tanggung jawab moral yang di emban oleh seorang wartawan muslim adalah

1. Pemberian informasi (*to inform*)

Dalam masyarakat yang *well informed* seperti sekarang ini, informasi sudah menjadi kebutuhan masyarakat. Media masa dalam hal ini berperan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Bila wartawan bertugas menggali berita dan menyajikannya dalam bentuk menu berita yang informative, maka tugas wartawan adalah memberikan respon, interpretasi, analisis dan kritisisme atas setiap peristiwa yang berlangsung, sehingga masyarakat diharapkan dapat menyikapi sebuah peristiwa atau informasi secara cerdas dan tepat.

Dalam konteks dakwah, seorang wartawan bisa memainkan peran sebagai pelurus informasi. Karena pada realitanya, berita-berita yang disajikan oleh media massa banyak yang direkayasa dan di manipulasi untuk Mendiskreditkan Islam atau kelompok Islam tertentu yang tidak di sukai. Pers barat dalam hal ini menjadi sponsor utama penyebaran berita-berita distorsif dan manipulative yang bertujuan memojokkan umat Islam.

Selain sebagai pembenaran atas informasi yang beredar, wartawan muslim lewat tulisannya bisa menginformasikan karya-karya umat Islam, perestasi-perestasi umat Islam yang ada dan dapat dibanggakan guna menjadi motivasi untuk menjadi lebih baik, atau juga menulis profil tentang tokoh-tokoh Islam yang masih hidup maupun yang sudah terpatni dalam sejarah yang bisa diambil pelajaran dan keteladanan darinya.

Dalam Alquran Allah SWT berfirman :



Artinya: “Sesungguhnya, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal”.

2. Pemberian pendidikan (*to educate*)

Tugas mendidik tidak hanya absolute tugas dari seorang guru, akan tetapi seorang wartawan juga mengemban fungsi dari proses mendidik dan mencerdaskan masyarakat. Bila seorang guru mendidik diruang kelas, maka seorang wartawan mendidik lewat produk-produk tulisannya yang disiarkan di media massa.

Lewat hasil kegiatan jurnalistik media cetak yang dihasilkan seorang wartawan khususnya wartawan muslim bersama dengan banyaknya wartawan lain turut berperan serta dalam pembentukan dan perkembangan kognisi masyarakat disamping itu juga turut memperkaya batin masyarakat

Sebagai pendidik wartawan muslim yang memiliki komitmen dakwah, dapat berusaha melaksanakan fungsi *educate* yang Islami. Selain member bimbingan yang Islami, member motivasi untuk tampil menjadi pribadi muslim *kaffah* ditengah kerusakan moral yang melanda umat manusia, seorang wartawan muslim juga

berperan untuk membentengi umat Islam dari pengaruh buruk media massa sekunder yang selalu mengkampanyekan budaya jahiliyah.

3. Pemberian hiburan (*to entertain*)

Predikat penghibur yang di emban seorang wartawan muslim berbeda dengan predikat penghibur yang disandang oleh para pelawak atau artis. Seorang wartawan menghibur masyarakat dengan sajian-sajian tulisannya. Banyak tulisan di media massa yang ditulis dengan *sense of humor* yang tinggi. Sehingga banyak ulas topik yang berat menjadi ringan, segar, penuh nuansa, lucu dan menyentuh sisi-sisi kemanusiaan. Fungsi menghibur seharusnya tidak sekedar memenuhi selera rendah seseorang, namun mengembangkan selera estetika pembaca

Seorang wartawan muslim, tidak boleh terperangkap cara-cara yang tidak baik dan santun dalam mempersembahkan tulisan-tulisan yang menghibur kepada umat. Hiburan yang disuguhkan oleh wartawan muslim harus hiburan yang mencerahkan, hiburan yang membangkitkan gairah, menjernihkan hati, menyehatkan akal fikiran dan membantu seseorang kembali kepada fitrah dirinya yang suci, yaitu fitrah diri yang senantiasa merindukan kebenaran dan kedamaian yang hakiki.

4. Sebagai control sosial (*as control social*)

Tanggung jawab seorang wartawan sebagai seorang pengawas masyarakat selaras dengan fungsi pokok pers/ media massa yakni sebagai *social control*. Tanggung jawab ini mengharuskan seorang wartawan memiliki kepekaan dan kritisisme atas fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat.

Dalam konteks dakwah wartawan muslim harus tanggap bila terjadi penyimpangan atau penyelewengan, baik yang berkaitan dengan syariat Islam maupun yang tidak, inilah yang menjadi tanggung jawab sosial dan dakwah seorang wartawan muslim.

Sebagai contoh, maraknya praktik perdukunan yang dapat menghancurkan atau menipiskan aqidah umat Islam. Dengan hasil kewartawannya, seorang wartawan muslim perlu melakukan pelurusan dan pemahaman seraya menyeru umat Islam untuk waspada agar tidak terjebak dalam jurang kemusyrikan itu. Begitu juga maraknya perjudian, perzinaan, korupsi, fenomena pergaulan bebas, narkoba dan

lain-lain. Melalui tulisannya seorang wartawan muslim dapat menyampaikan pesan-pesan dakwahnya sekaligus menyampaikan solusi dan persepaktif yang Islami mengatasi hal itu.²⁹

Dari keempat tanggung jawab moral di atas, seorang wartawan muslim, terutama yang memiliki komitmen dakwah, memiliki misi untuk *amar ma'ruf nahi munkar*, membentuk opini public yang mendorong penegakan nilai-nilai Islam, menyemarakkan syiar Islam, mempromosikan citra Islam yang positif dan *rahmatan lil 'alamin*, serta menanamkan *ruhul jihad* dikalangan umat.

Allah SWT berfirman

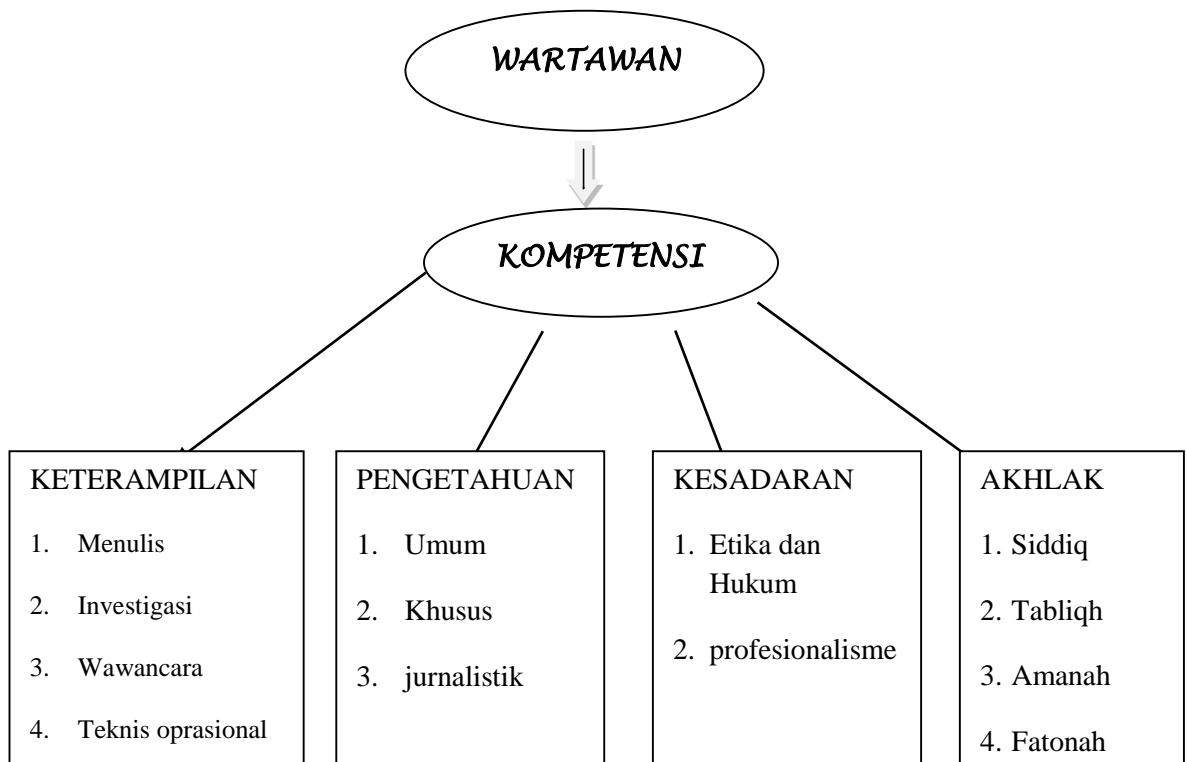


Artinya: “orang-orang yang mengikuti Nabi yang ummi, yang namanya mereka temukan termaktub dalam taurat dan injil disisi mereka, memerintahkan yang ma'ruf, melarang yang munkar, menghalalkan yang baik, mengharamkan yang jelek dan melepaskan beban dari mereka dan belenggu-belenggu yang (memasung) mereka. Maka barang siapa yang beriman kepadanya, memuliakannya,

²⁹ Asep Muhtadi, *Jurnalistik Pendekatan Teori dan Praktek*, (Jakarta: Logos, 1999) h. 98

membantunya, serta mengikuti cahayanya yang diturunkan besertanya, mereka itulah orang-orang yang berbahagia”.³⁰

Kompetensi seorang wartawan bila dipandang dari kaca mata Islam sendiri, yang mana Islam adalah agama yang merujuk kepada dua sumber yaitu Alquran dan Hadis, telah banyak menggambarinya, seperti yang tercantum pada ayat-ayat yang telah peneliti kutip diatas. Dalam hal ini ada kerangka teoritis mengenai kompetensi wartawan itu sendiri yakni;



³⁰Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*. Bandung : 2003

Kerangka teoritis kompetensi Wartawan media cetak

KESIMPULAN

1. Persepsi wartawan terhadap kebebasan pers mempengaruhi opini umum oleh media cetak berbeda dampaknya bila dibandingkan dengan media atau penyampai pesan atau alat penyampai informasi lain, seperti televisi, radio, internet dan lainnya. Kegiatan Jurnalistik memiliki bekas dan dampak yang sangat mendalam walaupun prosesnya membutuhkan waktu yang relative lama.
2. Islam adalah agama dakwah, Islam harus disebarkan kepada seluruh umat manusia. Dengan demikian, umat islam bukan saja berkewajiban melaksanakan ajaran islam dalam keseharian hidupnya, melainkan juga harus menyampaikan (tabligh) atau mendakwahkan kebenaran ajaran islam terhadap orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa proses penyebaran islam adalah proses dakwah, dimana dakwah sendiri hakekatnya adalah menyampaikan pesan dari da'i kepada mad'u dengan membawa pesan ajaran agama islam.
3. Dalam pers Timur, berita tidak di pandang sebagai "komoditi", berita bukan "orang dengan barang dangangan".Berita adalah suatu "proses", proses yang di tentukan arahnya.Berita tidak di dasarkan pada maksud untuk memuaskan nafsu "ingin tahu" segala sesuatu yang "luar biasa" dan "menakjubkan", melainkan pada keharusan ikut berusaha "mengorganisasikan pembangunan dan pemeliharaan Negara sosialis".
4. Dakwah bukan hanya dilakukan dengan cara berbicara saja, tetapi juga dalam bentuk lain. Abdullah jamil dalam bukunya wawasan dakwah menerangkan bahwa ada tiga jenis penyampaian dakwah yaitu bil-lisan, bil-hal, dan bil-kitabah . model yang ketiga yang diterangkan oleh Abdullah Jamil adalah menulis, sama dengan kegiatan jurnalistik media cetak yaitu menuliskan suatu pesan, mengedit, lalu menyebarkan isi pesan tersebut kepada masyarakat luas.
5. Wartawan Pers merupakan role model dalam mengurai berbagai informasi public, tentunya sesuai dengan kode etik sehingga the victory.

SARAN

Seyogianya Wartawan Pers lebih The Glory dalam aktifitas kerja pers, sehingga hambatan kerja pers dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, Ana Nadhya. *Mengenal Jurnalistik Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993.
- Albert L. Hester dan Wai Lan J. To, *Pedoman untuk wartawan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997.
- Abdullah. *Wawasan Dawah*. Medan: IAIN Press, 2000.
- Canggara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Perss, 2005.
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*. Bandung : 2003
- Donath, Bob. *The Art of the Interview*, Folio dalam Roy Paul Nelson 1976.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Eka Ardhana, Sutirman. *Jurnalistik Dakwah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Fleming, Carcole. *Investigasi Journalism, context and protect*. London: 2000.
- Haris AS, Sumadiria. *Bahasa Jurnalistik*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- Husein Assegaf, Dja'far, *Jurnalistik Masa Kini Pengantar Kewartawanan*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985.
- Indriyanti, Amiliya. *Belajar Jurnalistik dari Nilai-Nilai Alquran*. Semarang: PT Samudera, 2006.
- Leo batu bara, Saban, wakil ketua dewan pers pontianak, dalam acara diskusi standar kompetensi wartawan, Mei 2007 pontianak.
- Meinanda, Taguh, *Komunikasi dan Jurnalistik*, Bandung: Armico, 1981.
- Mochtar Lubis, *Pers dan Wartawan*, Jakarta: Balai Pustaka, 1963.
- Muhtadi, Asep. *Jurnalistik Pendekatan Teori dan Praktek*, Jakarta: Logos, 1999.
- Osman, Rabily. *Kamus International*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Purnama Kusuma Ninggrat. *Jurnalistik Teori dan Praktek*. Bandung : Remaja Rosda Karya, 2006.
- Syamsul, Asep. *jurnalistik Dakwah, Visi dan Misi dakwah Bil Qalam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003.
- Z Bambang dkk. *MAhir Berjurnalistik*, Yogyakarta: Emera Books, 2006.